

**TINJAUAN HISTORIOGRAFI  
TENTANG G30S/PKI DALAM KARYA NOVEL YANG  
TERBIT PADA MASA REFORMASI  
(AMBA, PULANG, BLUES MERBABU, DAN 65)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**HALDI PATRA**

1101693/2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017



## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Historiografi Tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit  
pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 65)  
Nama : Haldi Patra  
NIM/BP : 1101693/2011  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

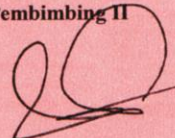
Disetujui oleh

**Pembimbing I**



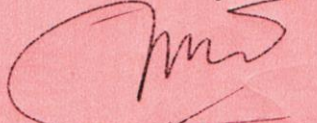
Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum  
NIP. 19610218 198403 2 001

**Pembimbing II**



Drs. Etmi Hardi, M.Hum  
NIP. 19670304 199303 1 003

Mengetahui  
**Ketua Jurusan Sejarah**



Dr. Erniwati, SS, M.Hum  
NIP. 19710406199802 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada tanggal 24 Januari 2017*

**TINJAUAN HISTORIOGRAFI TENTANG G30S/PKI DALAM KARYA NOVEL  
YANG TERBIT PADA MASA REFORMASI (AMBA, PULANG,  
BLUES MERBABU, DAN 65)**

Nama : Haldi Patra  
Bp/Nim : 2011/1101693  
Jurusan : Sejarah  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

**Tim Penguji Skripsi**

**Tanda Tangan**

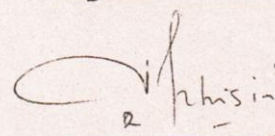
Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum



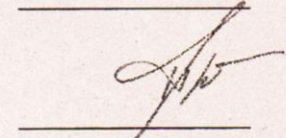
Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum



Anggota : Azmi Fitrisia, M.Hum, Ph.D



Hendra Naldi, SS, M.Hum



Drs. Zul Asri, M.Hum





## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Haldi Patra  
NIM/BP : 1101693/2011  
Jurusan : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

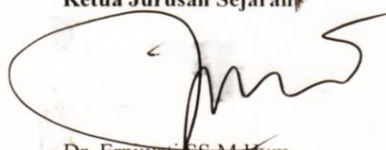
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba. Pulang, Blues Merbabu, dan 65)"**, adalah benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum  
NIP. 19710406199802 2 001

Saya yang Menyatakan



Haldi Patra  
NIM/BP. 1101693/2011

## ABSTRAK

Haldi Patra, 2011/1101693. Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit pada Masa Reformasi. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2016

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa G30S/PKI dalam karya novel yang terbit pada masa Reformasi. Novel-novel yang diteliti adalah *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Historiografi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi jiwa zaman pada saat terbitnya 4 novel ini, yang, dan mendeskripsikan latar belakang penulis novel-novel *Amba*, *Pulang* dan *Blues Merbabu*. Mendeskripsikan bagaimana novel *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65* membicarakan G30S/PKI dari sudut pandang historiografi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai sarana menginterpretasikan karya novel tentang peristiwa G30S/PKI yang terbit pada masa Reformasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, “*Angkatan 2000*” dalam dunia sastra muncul pada masa reformasi. Novel *Amba* (Laksmi Pamuntjak) *Pulang* (Leila S. Chudori), *Blues Merbabu* dan *65* (Bre Redana) adalah novel bertema G30S/PKI yang termasuk dalam angkatan ini. Keempat novel ini mendapat prediket *best-seller*. Ketiga penulis yang menulis empat novel ini lahir, dan tumbuh pada saat Orde Baru berkuasa di Indonesia tetapi karya sastra mereka yang bertema G30S/PKI dalam empat novel ini keluar pada masa reformasi, *Amba* tahun 2012, *Pulang* tahun 2012. Penceritaan keempat novel ini mengenai G30S/PKI adalah sebagai berikut : 1) Terfokus kepada korban-korban PKI yang mendapat akibat dari peristiwa G30S yang terjadi di Jakarta, 2) Tokoh-tokoh yang terdapat dalam keempat novel ini bukanlah elit politik, tetapi merupakan masyarakat biasa yang bahkan bukan merupakan anggota partai, tetapi mereka adalah orang-orang yang karena berbagai alasan memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia maupun komunis itu sendiri, 3) Beberapa akibat yang dialami tokoh-tokoh yang diceritakan dalam keempat novel ini adalah: dipenjarakan di Pulau Buru (*Amba*), menjadi eks tapol (*Pulang*), dikucilkan masyarakat (*Blues Merbabu* dan *65*).

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI Dalam Karya Novel yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M. Hum sebagai pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Etmi hardi, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum, Drs. Zul Asri, M. Hum, dan ibu Azmi Fitrisia, M. Hum, Ph.D selaku penguji skripsi
4. Seluruh staf pengajar jurusan sejarah yang telah banyak membagi ilmu kepada penulis.

5. Seluruh staf dan labor Jurusan Sejarah yang telah mempelancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan moril maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amalsaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan keilmuan dimasa yang akan datang. Amin...

Padang, Januari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Studi Relevan .....	12
2. Konseptual .....	14
3. Teoritis .....	17
E. Metode Penelitian .....	19
 <b>BAB II    UNSUR ENTRINSTIK DALAM NOVEL AMBA, PULANG, BLUES MERBABU, DAN 65</b>	
A. Kondisi Jiwa Zaman dari Novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 .....	22
B. Latar Belakang dari Para Penulis Novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 .....	
1. Laksmi Pamuntjak .....	39
2. Leilas S. Chudori .....	40
3. Bre Redana.....	42
 <b>BAB III    UNSUR INTRISTIK DALAM NOVEL AMBA, PULANG, BLUES MERBABU DAN 65</b>	
A. Sinopsis Novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 Tentang Peristiwa G30S/PKI	
1. Amba.....	47
2. Pulang .....	51
3. Blues Merbabu dan 65 .....	53



## B. Identifikasi Unsur Intristik dalam Novel Amba

1. Amba	
a. Tokoh .....	57
b. Alur .....	58
c. Latar .....	59
2. Pulang	
a. Tokoh .....	60
b. Alur .....	61
c. Latar .....	62
3. Blues Merbabu dan 65	
a. Tokoh .....	63
b. Alur .....	63
c. Latar .....	65
C. G30S/PKI Dalam Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu Dan 65).....	66

## **BAB IV KESIMPULAN**

## **KEPUSTAKAAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penulisan adalah puncak segala-galanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah, yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-recite*, sejarah-sebagaimana-terjadinya. Hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.<sup>1</sup> Mempelajari sejarah dari historiografi tidak mengutamakan segi-segi substansial-faktual dari proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultural, sehingga mempertinggi kemampuan kita membuat pandangan (*self-reviewing*) dan perbaikan (*self-correcting*) serta penilaian artinya.<sup>2</sup>

Historiografi mempelajari atau membaca apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulis-penulisnya, siapa yang menulis atau mengatakan demikian, mengapa mereka menulis atau mengatakan begitu, tanpa perlu mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah, Taufik dan Aburachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan perspektif*. (Jakarta;Gramedia. 1985) Hal. XV

<sup>2</sup> Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. (Jakarta;Gramedia. 1982) Hal. 15

<sup>3</sup> Mestika Zed. *Pengantar Historiografi*. (Padang. 1984)Hal 16-17

Sebuah karya sejarah tidak saja bersumber pada data dan sumber-sumber konvensional, seperti arsip, buku teks, surat-surat dan lain sebagainya. Tetapi juga dapat bersumber dari sumber-sumber alternatif. Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bersama-sama sumber inkonvensional lainnya untuk menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Pepatah, *folklore*, dan nama tempat maupun fiksi nyanyian dan puisi, membutuhkan latar belakang sejarah untuk dapat berguna bagi sejarawan. Tetapi itu berlaku pula bagi dokumen sejarah pada umumnya, baik fiksi maupun non-fiksi, baik sengaja maupun tidak sengaja dipersiapkan untuk diperiksa oleh sejarawan. Meskipun memang benar bahwa untuk sebagian besar mereka merupakan refleksi daripada suasana kultural zamannya (*Zeitgeist*, "iklim opini" *milieu*) sejarawan yang belum mengetahui zaman-zaman khusus itu secara mendalam tidak dapat mengatakan sejauh bagaimana dokumen-dokumen itu dipengaruhi, bertentangan, atau mempengaruhi suasana budaya itu. Karena itu *Zeitgest* harus dipelajari untuk memperoleh pengertian yang penuh mengenai dokumen sejaman manapun; namun benar juga bahwa dokumen-dokumen sesuatu periode akan memungkinkan sejarawan untuk lebih sempurna mengapresiasi suasana budayanya.<sup>5</sup>

Sebagai sumber sekunder kaya sastra akan memberikan nuansa tertentu. Meskipun ia "tidak berkata-kata" dalam sejarah, tetapi suaranya bisa

---

<sup>4</sup> Abizar, "Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah", *Humanus* Volume I No 2, 1999, hal 39-40

<sup>5</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta ; UI Press. 1975) Hal 77-78.



terdengar lebih nyaring dari apa yang dikatakan sejarah.<sup>6</sup> Karya sastra yang dijadikan sebagai sumber alternatif dalam sejarah lebih mengutamakan untuk mendapatkan jiwa zaman (*zeitgeist*) dari pada fakta-fakta sejarah. Mereka mempunyai makna sebagai dokumen bagi setiap sejarawan dalam setiap kapasitasnya. (1) Mereka mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan dari pengarang. (2) mereka memberikan kepada sejarawan suatu pengertian mengenai mengapa “warna lokal”, lingkungan, yang membantu membentuk pandangan pengarang. Sebagai ilustrasi ini dapat diketengahkan, bahwa banyak diantara pengetahuan kita mengenai adat istiadat.<sup>7</sup>

Sebagai realitas yang dibayangkan, sejarah dan sastra sering dianggap berada pada tataran yang sama.<sup>8</sup> Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja didefinisikan secara dikotomi. Apakah fiksi selalu terpaku pada tataran sastra dan sejarah pada fakta? Menurut tataran praktis antara fakta dan fiksi tidak ada perbedaan yang berarti secara tekstual, sehingga sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat di dalam satu bidang yang sama, yaitu bahasa. Sastra yang dianggap fiksi pada hakikatnya adalah fakta. Sastra yang mengungkapkan ataupun menuliskan peristiwa masa lampau adalah fakta sejarah. persoalan yang muncul adalah cara melihatnya dan hubungan fakta sejarah dalam sastra tersebut dengan masyarakat. Pengungkapan sejarah dilakukan melalui bahasa. Fakta-fakta yang dikumpulkan dan dijadikan teks

---

<sup>6</sup> Atmazaki. *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*. (Padang; UNP Press. 2007) Hal 72

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, *Op.cit.* Hal 76

<sup>8</sup> Bambang Purwanto. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. (Jogjakarta; Ombak. 2006) Hal. 2

sejarah sangat sensitif dengan masalah subjektifitas. Seperti kata Ranke “*as it actually happened*” atau suatu “*technical history*”. Dengan menggandengkan fakta perlu diingat, tugas sejarawan bukanlah mengadili, melainkan melukiskan.

Para pengarang dapat disejajarkan sebagai sejarawan yang bergerak dari tatanan subjektivitas menuju objekif untuk menuliskan realitas objekif. Sebaliknya, seorang sejarawan bergerak dari tatanan objekif menuju tataran realitas objekif, tetapi ungkapan dan yang ditulisnya sebagian tidak objekif sebab sejarawan tidak mengungkapkan fakta secara serentak dan bersama-sama. Artinya, fakta itu terfragmentasi. Meskipun kedua-duanya memiliki sifat subjektif dengan campur tangan pikiran, kedua-duanya adalah fakta sejarah.<sup>9</sup> Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa, “Sastra dapat merupakan potret yang melukiskan masyarakat, analisa sosial yang menyisati perubahan-perubahan masyarakat, dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi”.<sup>10</sup> Demikianlah karya sastra modern mencerminkan masyarakat Indonesia modern dan kesadaran pengarangnya. Sehubungan dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa karya sastra Indonesia merupakan cerminan kondisi masyarakat pada waktu karya itu dibuat. Karya-karya tersebut mencoba untuk memaparkan segala kejadian sekaligus keadaan yang sedang terjadi pada suatu masa. Namun, sampai saat ini hanya sedikit orang yang menyadari bahwa karya sastra sebenarnya mampu merefleksikan sejarah di masa lalu.

---

<sup>9</sup> Dwi Susanto 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta ; Caps Publishing. Hal 44

<sup>10</sup> Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya. 1987)Hal. 56

Suatu karya sastra yang berbentuk novel dapat menjadi suatu pengantar bagi masyarakat untuk mengetahui suatu fakta sejarah karena fakta-fakta sejarah juga terdapat dalam unsur-unsur novel (bisa dalam plot, penokohan, latar belakang atau kepaduannya). Hal ini disebabkan novel sebagai suatu bagian sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinkripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai produk budaya, maka sastra merupakan manifestasi dari intuisi yang direlokasikan dengan daya imajinasi dan fantasi yang selanjutnya akan menimbulkan pesan-pesan yang dicoba diungkapkan oleh pengarang. Fantasi dan imajinasi yang diinkripsikan oleh pengarang ini yang selanjutnya ditransformasikan kepada pikiran pembaca sehingga menimbulkan kesadaran sejarah dari pembaca karena unsur-unsur yang dikandung novel tersebut meminjam dari fakta dan realitas sejarah.

Peristiwa G30S/PKI adalah sebuah peristiwa terjadinya usaha kudeta Partai Komunis Indonesia pada tanggal 30 September 1965 yang ditandai dengan penculikan dan pembunuhan terhadap tujuh orang perwira tinggi beserta beberapa orang lainnya.<sup>11</sup> Akan tetapi, masih terus menjadi perdebatan pendapat yang rumit dan kadang-kadang tajam sekali mengenai siapa yang mendalangi kejadian-kejadian tersebut dan muslihat-muslihat

---

<sup>11</sup> Empat puluh hari setelah peristiwa itu terjadi Departemen Pertahanan mengeluarkan buku berjudul *40 hari Kegagalan "G-30-S"*. Beum dicantumkan kata PKI saat itu. Ketika itu terjadi pwsaingan dua istilah. Pertama, Gestok yang diucapkan dalam pidato-pidato Presiden Sukarno, singkatan dari Gerakan Satu Oktober. Sebaliknya Pers Militer menyebutnya Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh). Istilah ini sengaja dipakai untuk mengasosiasikannya degan Gestapo, polisi rahasia Jerman yang kejam itu. Tahun 1966 rezim Orde Baru telah memakai istilah G30S/PKI. Sejak itu buku-buku yang memuat versi lain dilarang. Lihat Asvi Warman Adam. *Membongkar Manipulasi Sejarah ; kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta ; PT Kompas Media Nusantara. 2009) Hal 139-140



yang ada dibelakangnya.<sup>12</sup> Dalam buku-buku teks sejarah ditulis yang menjadi korban dari peristiwa itu adalah PKI dan paham komunismenya. Tidak ada jumlah pasti mengenai korban akibat peristiwa ini, paling tidak jumlah korban bisa mencapai ratusan ribu bahkan jutaan.

Peristiwa ini yang menjadi “*the turning point*” kekuasaan Sukarno. Selanjutnya peristiwa ini juga merupakan sebuah batu loncatan bagi Suharto untuk mendapatkan kekuasaan dan memulai apa yang dikenal dengan Orde Baru. Orde Baru ternyata membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap perjalanan sejarah Indonesia, komunisme secara nyata benar-benar ditumpas hingga ke akar-akarnya. Ditandai dengan keluarnya TAP MPRS XXV/1966.<sup>13</sup> PKI yang sebelumnya adalah salah satu partai terbesar di Indonesia dan sekaligus partai komunis terbesar ketiga di dunia atau terbesar di dunia di negara non-komunis itu mati.<sup>14</sup> Sejarah mengenai peristiwa G30S/PKI.<sup>15</sup> adalah salah satu subjek yang sangat diminati dalam sejarah, baik itu sejarah sebagai ilmu yang di rekonstruksi dalam kaidah ilmiah,

---

<sup>12</sup> M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Jakarta; Serambi. 2008) Hal. 581

<sup>13</sup> TAP MPR adalah peraturan perundang-undangan yang tinggi di Indonesia. Secara hierarkis TAP MPR menempati urutan kedua dalam peraturan perundang-undangan setelah UUD 1945. Selaras dengan produk hukum yang dikeluarkannya MPR juga merupakan majelis tertinggi di Indonesia dan sampai sekrang kedudukan TAP MPR sendiri masih rancu dan diperdebatkan oleh pakar-pakar hukum. Ini dikarenakan dalam peraturan perundang-undangan belum ada institusi yang bisa dikatakan benar- benar berwenang untuk melakukan “*judicial review*” terhadap Tap MPR ini

<sup>14</sup> Jumlah perolehan suara PKI dalam pemilihan umum 1955 adalah 6.176.914 dan menempati urutan ke empat dengan perolehan 39 kursi (15,2 %) di parlemen

<sup>15</sup> Perdebatan mengenai penghilangan kalimat PKI dalam istilah G30S/PKI masih terjadi. Untuk resminya G30S adalah istilah yang umum dipakai menggantikan istilah G30S/PKI. Tetapi dalam penelitian ini masih memakai istilah G30S/PKI sebagai penekanan terhadap peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Khususnya pembeda terhadap gempa bumi dahsyat yang terjadi di Sumatra Barat pada tanggal 30 September 2009 yang disebut juga dengan G30S.

maupun oleh mereka yang meminati sejarah sebagai hobi hingga orang-orang yang tergila-gila akan teori konspirasi. Buku-buku mengenai peristiwa ini juga telah banyak yang ditulis, baik itu orang asing maupun orang Indonesia itu sendiri.

G30S/PKI adalah subjek yang tabu untuk dibicarakan pada masa Orde Baru, sensor yang ketat diberlakukan otoritas yang berkuasa terhadap semua hal yang bergubungan peristiwa ini. Literasi mengenai permasalahan ini merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah. Orde Baru memiliki versi nya sendiri mengenai peristiwa ini, dan semua versi yang berbeda ataupun berlawanan dengan versi Orde Baru dilarang untuk beredar di dalam negeri. Akibatnya beberapa tulisan yang bersifat ilmiah mengenai peristiwa G30S/PKI oleh Ben Anderson dan Ruth Mcavey dilarang bereedar. Setelah jatuhnya Orde Baru, banyak beredar literasi-literasi mengenai peristiwa G30S//PKI yang sebelumnya dilarang. Selanjutnya diskusi-diskusi mengenai peristiwa ini banyak dilakukan dalam skala terbatas. Meski masih merupakan hal yang sensitif PKI, komunisme, dan G30S/PKI bisa dibicarakan sedikit lebih bebas dibandingkan pada saat Orde Baru masih berkuasa. Dunia kesenian baik itu sastra maupun film, pada masa reformasi inipun sudah banyak yang membahas mengeni hal-hal diatas.

Karya sastra yang berbentuk novel, secara kuantitas novel-novel yang memuat tentang peristiwa G30S/PKI terbit pada Orde Baru yang sedikit jumlahnya. Bahkan dari sebuah daftar yang pernah dikeluarkan di situs liputan6.com hanya ada lima novel *best seller* mengenai G30S/PKI. Empat

adalah novel yang terbit pada masa Reformasi (Amba, Pulang, dan dwilogi Blues Merbabus-65) dan satu novel, yaitu Ronggeng Dakuh Paruk yang terbit pada tahun 1982 (Orde Baru) yang masuk dalam daftar ini.<sup>16</sup>

Keempat novel ini terbit pada masa reformasi, sehingga kadang-kadang juga disebut dengan karya dari Angkatan Reformasi. Namun setelah wacana tentang lahirnya sastrawan angkatan ini muncul, tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki “Juru Bicara”. Angkatan ini memiliki karakteristik banyak mengkritik keadaan sosial, politik, maupun budaya dengan lebih keras karena reformasi telah memberikan *euforia* bagi penulis yang kadang justru memunculkan karya-karya yang vulgar. Reformasi ’98 bisa menjadi penanda yang jika ditarik ke tahun-tahun sesudahnya, ia mencatat sebuah proses, akumulasi, dinamika, dan diskontinuitas yang menarik ditengarai dalam narasi sastra kita. Peristiwa ini juga adalah pembongkaran terhadap imajinasi Indonesia ala Orde Baru. Ia menciptakan retakan dan bongkahan-bongkahan yang meluruhkan kepadatan Indonesia, sekaligus menciptakan wajah sastra yang bermetamorfosa demikian drastis dibandingkan masa-masa sebelumnya. Metamorfosa ini ditandai dengan politik identitas, yang merupakan manifestasi dari pembongkaran terhadap model sastra Indonesia yang dikonstruksi oleh Orde Baru. Selain itu juga mengekspresikan ketegangan-ketegangan dalam sastra Indonesia, yang narasi keindonesiaanya

---

<sup>16</sup> Azawar Annas 5 Novel Best Seller Seputar G30SPKI yang Wajib Kamu Baca [Http://liputan6.citizen.novelbestsellerdengantemaG30S/PKI.com](http://liputan6.citizen.novelbestsellerdengantemaG30S/PKI.com). diakses pada Kamis 24 Maret 2016 03.23 WIB



dibangun secara monolitik oleh rezim. dan berpengaruh secara kuat dalam sastra itu sendiri.<sup>17</sup>

Amba, Pulang, Blues Merbabus dan 65 adalah contoh dari beberapa novel yang meminjam fakta dan realitas sejarah dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur dari latar belakang novel-novel tersebut adalah peristiwa seputaran G30S/PKI, Dengan penokohan, dan alur yang berbeda, tetapi latar belakang yang menjadi tulang punggung suatu cerita mengacu kepada fakta sejarah. Dapat dilihat bahwa realitas sejarah mengenai peristiwa ini yang dicoba untuk direkonstruksi oleh pengarang untuk mendapatkan jiwa zaman sehingga menghidupkan cerita itu sendiri. Seperti yang diceritakan dalam novel: Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 65, alurnya menceritakan kejadian-kejadian sosial yang terjadi pada masa-masa krisis di tahun 1960-an. Penokohan dari keempat novel tersebut adalah orang-orang non-elit ini yang akhirnya menjadi korban-korban dari krisis itu.

Amba ditulis oleh Laksmi Pamuntjak (lahir di Jakarta, 24 Desember 1971). Amba dengan latar sejarah Indonesia paska G30S/PKI terbagi dalam beberapa periode waktu, 1965 di Yogyakarta dan Kediri, dimana isu-isu ideologi dan politik menjadi hal yang sangat sering diperbincangkan oleh masyarakat. Tidak jarang konflik terjadi antara kelompok masyarakat yang menganut ideologinya masing-masing. Lalu keadaan Pulau Buru sebagai tempat pembuangan para tahanan politik PKI yang dituliskan lewat surat oleh Bisma Risjad kepada Amba (tokoh utama dalam novel ini), yang mana Amba

---

<sup>17</sup> Muhammad Al-Fayyadi. "Setelah Sesuatu Indonesia" tentang Sastra Kita Di Masa Depan". <http://books.google.reformasidalamsastra.com>. Diakses pada Kamis 24 Maret 2016 02.54 WIB

sendiri belum pernah membaca surat-surat itu sampai tahun 2004 ( yang menjadi latar waktu ketiga)

Novel selanjutnya adalah *Pulang*, yang ditulis oleh Leila S. Chudori (lahir di Jakarta, 12 Desember 1962). *Pulang* mengungkapkan suatu sisi lain dari peristiwa G30S/PKI. Ketika terjadi perburuan terhadap tokoh, simpatisan, hingga mereka yang sedikit banyaknya memiliki hubungan dengan PKI. Beberapa orang yang dicari bahkan orang-orang yang sama sekali tidak terlibat dalam struktural maupun fungsional partai, seperti keluarga. Hingga puluhan tahun semanjak krisis tahun 1965 cap PKI masih menempel terhadap mereka yang pernah bergelut dengan segala macam aktivitas partai dan ideologinya.

*Blues Merbau* dan *65* adalah dwilogi yang ditulis Bre Redana (lebih dikenal dengan nama pena Gitanyali). *Blues Merbabu* adalah buku pertama yang menceritakan kehidupan awal Gitanyali (tokoh utama dalam cerita ini) dan buku kedua, *65* ketika Gitanyali Telah dewasa. Sebagai bagian dari produk dari sejarah kelam, yang dicap sebagai keturunan PKI yang konon terpinggirkan, tetapi cap politik masa lalu itu tidak seutuhnya dapat menghambat perkembangan seseorang untuk menikmati hidup pada masanya, dan tidak selalu dihantui oleh “dosa masa lalu” yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Baik *Amba*, *Pulang*, maupun *Blues Merbabu* dan *65* adalah novel yang memiliki predikat *Best-Seller*. Artinya para pengarang dari keempat novel ini berhasil mengemas tema yang tabu tadi (G30S/PKI) menjadi sebuah cerita

yang justru bisa diterima oleh masyarakat. Novel *best-seller* berarti sebuah novel laku secara komersial dengan banyaknya eksemplar yang terjual. Jika novel tersebut laku terjual berarti cerita dalam novel tersebut diterima oleh masyarakat. Artinya pesan yang disampaikan dalam sebuah novel itu tersampaikan terhadap masyarakat luas, terlebih keempat novel ini memuat cerita G30S/PKI yang masih dianggap tabu, dan masyarakat menerima cerita tersebut tanpa mempermasalahkannya.

Amba dan Pulang adalah tentang orang-orang yang diduga sebagai orang kiri yang sejatinya bukanlah kiri. Meminjam istilah Soe Hok Gie “*Orang-orang Kiri di Persimpangan jalan*”, mereka hanya orang-orang yang bersimpati terhadap paha-paha kiri, namun tidak terjun secara aktif dalam dunia kiri itu sendiri. Meskipun banyak bergaul dengan orang-orang kiri tetapi tidak memiliki jabatan struktural dalam suatu organisasi kiri, baik itu organisasi politik maupun sosial nya. Namun pada aksi penumpasaan PKI, justru orang-orang seperti inilah yang banyak menjadi korbannya. Sebagian kecil mampu melarikan diri ke luar negeri, namun tidak bisa lagi menemukan jalan untuk pulang ke tanah airnya. Kewarganegaraan dicabut, diintai, diburu, dan beberapa yang tertangkap langsung dieksekusi. Bagi sebagian yang tertangkap dibuang, Pulau Buru merupakan salah satu saksi bisu atas kamp pembuangan dari mantan aktivis PKI.

Beberapa dari mereka dihukum tanpa melalui proses peradilan yang legal. Bisa dikatakan mereka yang dibuang ke Pulau Buru ini masih beruntung karena bisa terhindari dari eksekusi mati. Berbeda dengan dua

novel selanjutnya yang merupakan *dwi logi*, *Blues Merbabu* dan *65*. Bahkan cap komunisme masih melekat kepada seseorang yang tidak tahu apa-apa dan cukup sial terlahir dari keluarga komunis. Cukup memiliki hubungan darah dengan orang-orang kiri ini, maka ia akan diawasi dan dikenakan kebijakan bersih lingkungan.

Dengan refleksi latar belakang yang ditulis oleh pengarang ini dapat menggambarkan bagaimana realitas sejarah yang sebenarnya. Pengarang meminjam fakta-fakta seperti G30S/PKI, kebijakan bersih diri dan bersih lingkungan, Pulau Buru, Tapol sebagai kekuatan untuk merekonstruksi imajinasinya sendiri dan menjadi kekuatan dalam ceritanya. Dengan cara itu bagaimana sastra menjadi produk kebudayaan yang menggambarkan realitas masyarakat dalam suatu zaman. Disamping itu, menjadi sebuah pengantar bagi masyarakat awam untuk mulai tertarik akan sejarah yang merupakan perioderisasi terkelam dalam sejarah Indonesia.

## **B. Batasan dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini berjudul “Tinjauan Historiografis tentang G30S/PKI dalam Novel yang Terbit Pada Masa Reformasi (*Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65*)”.

Batasan penelitian ini adalah permasalahan historiografi dan penggambaran pengarang dari novel *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65* mengenai peristiwa G30S/PKI. Penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai kerangka penelitian, pertanyaan tersebut adalah :



1. Bagaimana kondisi jiwa zaman pada saat terbitnya novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 yang membicarakan G30S/PKI?
2. Bagaimana latar belakang penulis novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 penulis (Laksmi Pamuntjak, Leila S. Chudori dan Bre Redeana) ?
3. Bagaimana novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 membicarakan tentang peristiwa G30S/PKI dalam sudut pandang historiografi?

### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan kondisi jiwa pada saat terbitnya novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 yang membicarakan G30S/PKI dari 4 novel.
- b. Mendeskripsikan latar belakang dari penulis novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 penulis (Laksmi Pamuntjak, Leila S. Chudori dan Bre Redana).
- c. Mendeskripsikan bagaimana novel Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65 membicarakan tentang peristiwa G30S/PKI dalam sudut pandang historiografi.

#### **2. Manfaat penelitian**

- a. Menambah wawasan yang lebih ilmiah bagi para pembaca karya sastra dalam memaknai suatu kejadian tentang sejarah secara khususnya mengenai peristiwa G30S/PKI.
- b. Memperkaya kajian historiografi mengenai peristiwa G30S/PKI

- c. Memberi sumbangan bagi dunia pendidikan baik formal maupun non-formal.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Studi Relevan**

Rahma Dona. *Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya, Studi Historiografi. UNP. 2013.* Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang pencitraan perempuan Jawa dalam dua novel YB Mangunwijaya adalah anak dan istri. 1) Sebagai anak perempuan Jawa digambarkan dengan sosok patuh, terampil, gesit, dan lincah serta menunjukkan kepedulian terhadap keadilan. 2) Sebagai istri, perempuan adalah pendamping suami sekaligus juga sebagai perempuan pekerja. 3) pekerjaan yang dijalankan oleh tokoh perempuan dipergunakan sebagai wujud resistensi terhadap hegemoni yang ada (mulai dari masa mataram sampai orde baru). 4) relevansi perempuan pekerja dengan realitas sezaman sebagai bentuk perlawanan langsung dalam feodalisme Jawa dan bersifat tersembunyi dalam lingkup *nation* masa Orde Baru.<sup>18</sup>

Yusri Ardi. *Kajian Historiografi Tentang Pemerintahan Revolusioner Indonesia (PRRI) Dalam Karya A.A. Navis. UNP. 2011.* Penelitian ini mengkaji tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dalam karya sastra. Penelitian ini menganalisis gambaran PRRI yang terdapat dalam cerpen-cerpen Ali Akbar Nais yang telah dibukukan

---

<sup>18</sup> Rahma Dona. *Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya, Studi Historiografi. Skripsi. UNP. 2013.*

dalam *Ontologi Cerpen AA Navis*. Kesembilan buah cerpen A.A. Navis yang bertemakan PRRI, telah menggambarkan empat hal mengenai suasana PRRI, pertama karena cemas dengan masuknya komunis dalam pemerintahan, sekedar ikut-ikutan karena banyak orang yang ikut-ikutan, solider karena terhadap tokoh yang kharismatik dan terpaksa agar tidak disangka berkhianat. Kedua, semangat berjuang pasukan PRRI yang masih jauh dari sifat heroik. Ketiga, sikap tentara APRI yang kurang bersahabat dengan masyarakat karena melakukan tindakan yang tidak disukai oleh masyarakat. Keempat, dampak PRRI yang begitu menyedihkan karena rakyat Minangkabau mendapat perlakuan yang tidak pantas lahir batin sehingga paska PRRI banyak orang Minangkabau yang pergi merantau.<sup>19</sup>

Perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian ini meliputi subjek dan objek penelitian, yaitu subjek penelitian ini adalah karya-karya sastra yang berbentuk novel, yaitu : *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65*. Sedangkan objek penelitian ini adalah peristiwa G30S/PKI

## **2. Konseptual**

### **a. Historiografi**

Menurut Louis Gotschalk, historiografi sering kali berhubungan dengan metode sejarah, karena historiografi bila diartikan penulisan sejarah merupakan salah satu tahap dimana hasil penulisan sejarah harus dituangkan kedalam bentuk tulisan dan

---

<sup>19</sup> Yusri Ardi. *Kajian Historiografi Tentang Pemerintahan Revolusioner Indonesia (PRRI) Dalam Karya A.A. Navis*. Skripsi. UNP. 2011

laporan.<sup>20</sup> Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis. Analisis historiografi adalah analisis tentang sejarawan dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulisnya dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitasnya, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi, historiografi yang dihasilkannya.<sup>21</sup>

Ada tiga komponen tugas studi historiografi. *Pertama* mengidentifikasi biografi penulis dengan berbagai macam tipografinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu. *Ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

Karya sejarah Indonesia, baik dari masa lampau sampai masa sekarang telah banyak ditulis, baik oleh sejarawan atau pemerhati sejarah Indonesia, maupun asing. Dari berbagai penulisan sejarah Indonesia, maka historiografi dapat dikelompokkan menjadi historiografi tradisional, kolonial, dan indonesia-sentris.

---

<sup>20</sup> Louis Gootschalk, *Op.cit.* Hal 143

<sup>21</sup> Mestika Zed. *Pengantar Studi Historiografi.* (Padang; P3T Unand. 1984) Hal 8

## **b. Sastra dan Karya Sastra**

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *Sas* dan *Tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjuk sarana atau alat. Sastra secara harafiah diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, ataupun pengajaran. Jika ditambah dengan awalan *su* memiliki arti “indah, atau baik”. Sehingga *susastra* dibandingkan atau disejajarkan dengan *belles-letters*.<sup>22</sup>

Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Karya sastra sering dianggap sebagai produk budaya yang mencerminkan ataupun mempresentasikan realitas masyarakat dan sekitarnya dan pada zamannya.<sup>23</sup> Dengan kata lain sastra meminjam konsep *zeitgeist* dalam sejarah dan menempelkan mozaik-mozaik fiksi yang berputar-putar dalam konsep *zeitgest* ini. Hal ini membuat suatu karya sastra yang mencerminkan kondisi suatu zaman perlu untuk ditafsirkan, dimaknai, ataupun dibaca ulang.

## **c. Novel**

Novel adalah bagian dari sastra, novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus fiksi. Bahkan pada perkembangannya

---

<sup>22</sup> Dwi Susanto. Pengantar Teori Sastra. (Yogyakarta ; Caps Publishing. 2012)Hal 1

<sup>23</sup> *Ibd.* Hal 32

novel bersinonim dengan sastra.<sup>24</sup> Membaca sebuah novel bagi kebanyakan orang adalah hanya untuk menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya mendapat kesan yang umum dan samar mengenai plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Didalam novel terdapat unsur-unsur seperti plot, penokohan, latar belakang, dan kepaduan. Dan unsur-unsur inilah yang oleh banyak pengarang mengambil fakta-fakta sejarah. sehingga suatu novel itu bisa saja mengandung unsur-unsur yang memang terjadi di dunia nyata pada masa lalu dan dipadukan dengan unsur-unsur lain yang merupakan hasil imajinasi dari pengarang.

Novel berkembang dari bentuk naratif non fiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen. Dan secara sistematis menekankan pentingnya detail sehingga bersifat mimesis. Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.<sup>25</sup> Walaupun banyak yang mempertanyakan “keeksistensian” sebuah novel dalam suatu zaman. Namun tidak dapat dipungkiri beberapa bagian dalam novel merupakan refleksi terhadap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Persoalan fakta sejarah ataupun fakta yang ada dalam sastra sering muncul perdebatan tentang keberadaannya. Fakta sejarah hanya berusaha untuk menemukan fakta realitas, realitas atau fakta sejarah yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai. Karena

---

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro. Teori Pengkajian Fiksi. (Yogyakarta; UGM Press. 1995) Hal. 9

<sup>25</sup> *Ibd*, Hal. 15

realitas atau fakta itu sudah terjadi dan tidak akan pernah terulang kembali.

### **3. Teoritis**

#### **a. Unsur-Unsur Novel**

Unsur-unsur pembangun sebuah novel –yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa. Namun secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

##### **1) Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang



dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

## **2) Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra unsur-unsur ekstrinsik ini anatara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.<sup>27</sup>

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.

---

<sup>26</sup> Burhan Nurgiantoro. *Op. Cit.* Hal 23

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal 24

- Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
- Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran sastra digemari saat ini.<sup>28</sup>

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru (reproducible) dengan memperlihatkan konteksnya.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat

---

<sup>28</sup> Renne Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. (Jakarta; Gramedia 1989). Hal 450

<sup>29</sup> Klaus Krippendorff. *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*. ( Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers 1993). Hal 15

komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis isi ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.<sup>30</sup>

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel-novel yang bercerita tentang G30S/PKI yang terbit pada masa reformasi. Kriteria pemilihan novel dalam penelitian ini adalah novel-novel yang memiliki predikat *best-seller*, yaitu novel Amba (Laksmi Pamuntjak). Pulang (Leila S. Chudori), Blues Merbabu dan 65 (Gitanyali).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Untuk langkah pertama adalah mengumpulkan karya-karya mengenai G30S/PKI yang terbit pada masa reformasi. Lalu mengelompokkan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, menyiapkan bibliografi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. lalu membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Maksud dari kalimat yang dapat dianalisis adalah kalimat yang merupakan yang terdapat penceritaan pengarang dalam karya novel nya dan memiliki hubungan dengan peristiwa G30S/PKI. Terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah. Langkah ini menggunakan tipe analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase yang ditulis oleh pengarang.

---

<sup>30</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar) hal 48-49

Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang.

Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah pertama adalah menggambarkan kondisi jiwa zaman pada saat novel-novel itu terbit, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dari novel-novel itu. Lalu, mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang diteliti serta menggambarkan struktur novel. Selanjutnya mengaitkan gambaran-gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabus*, dan *65* dengan realitas sezaman. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dibentuk dalam bentuk penelitian ilmiah (skripsi).

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dengan jatuhnya Orde Baru Indonesia kembali pada bentuk “demokrasi”. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kekuatan liberal memasukan ide-ide liberalisasi secara dominan, dan menyingkirkan kalangan “kiri” dan “sosial-demokrat”. Pada masa reformasi ini, pemikiran Korie Layun Rampan muncul untuk menciptakan angkatan sastrawan baru yang dinamakan dengan “*Angkatan 2000*”. Angkatan ini muncul dengan kritik yang lebih keras, dan memasukan filsafat dalam karya-karya nya.

Komunisme bukan menjadi isu yang fundamental bagi kestabilan nasional, tetapi masih merupakan isu yang dianggap tabu bagi oleh masyarakat. Dalam dunia sastra terdapat beberapa novel dengan tema G30S/PKI dengan predikat *best-seller* yang terbit pada masa reformasi, sehingga kadang keempat karya ini bisa disebut dengan novel-novel pada masa Reformasi. Novel *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65* dikategorikan ke dalam novel dari angkatan 2000-an.

Keempat novel ini adalah *Amba* yang ditulis oleh Laksmi Pamuntjak, *Pulang* ditulis oleh Leila S. Chudori, dan *Blues Merbabu* dan *65* ditulis oleh Gitanyali (Bre Redana). Ketiga penulis yang menulis empat novel ini memang lahir, dan tumbuh pada saat Orde Baru berkuasa di Indonesia. Karya sastra mereka yang bertema G30S/PKI dalam empat novel ini keluar pada masa reformasi, *Amba* tahun 2012, *Pulang* tahun 2012, *Blues Merbabu* tahun 2011, dan *65* tahun 2012. Keempat novel ini ditulis oleh tiga orang penulis, *Amba* ditulis oleh Laksmi

Pamuntjak, Pulang oleh Leila S. Chudori serta Blues Merbabu dan 65 oleh Gitanyali (Bre Redana). Ketiga penulis ini sama-sama tumbuh pada masa Orde Baru dimana mereka diberikan pemahaman yang negatif terhadap PKI dan ideologi komunisme. Namun mereka berusaha untuk menulis sebuah cerita tentang dua topik diatas berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka yang tidak selalu mendiskreditkan PKI, komunisme maupun korban dari peristiwa G30S/PKI.

Penceritaan keempat novel ini mengenai G30S/PKI adalah sebagai berikut :

1. Terfokus kepada korban-korban PKI yang mendapat akibat dari peristiwa G30S yang terjadi.
2. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam keempat novel ini bukanlah elit politik, tetapi merupakan masyarakat biasa yang bahkan bukan merupakan anggota partai, tetapi mereka adalah orang-orang yang karena berbagai alasan memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia maupun komunis itu sendiri.
3. Beberapa akibat yang dialami tokoh-tokoh yang diceritakan dalam keempat novel ini adalah: dipenjarakan di Pulau Buru (Amba), menjadi eks tapol (Pulang), dikucilkan masyarakat (Blues Merbabu dan 65)

### Daftar Pustaka

#### Buku

- Ahmad Syafii Maarif *et al* (editor). 1998. *Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung; Penerbit Mizan.
- Ariel Heryanto. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta ; CV. Rajawali. Burhan
- Asvi Warman Adam. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah ; kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta ; PT Kompas Media Nusantara
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra; Teori dan Terapan*. Padang; UNP Press
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Jogjakrta; Ombak
- D. S. Moeljanto dan Taufiq Ismail. 1995 *Prahara Budaya. Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk*. Bandung ; Mizan.
- Dwi Susanto. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta ; Caps Publishing
- Fachri Ali. 2013. *Esai Politik Tentang Habibie; dari Teknorasi ke Demokrasi*. Jakarta; Penerbit Mizan.
- Gitanyali. 65 (*sebuah Novel*). 2012. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia
- Gitanyali. *Blues Merbabu*. 2011. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia
- Herbert Fetihi & Lance Castles, Editor. 1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta; LP3ES Indonesia
- Hermawan Sulisty. 2011. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta ; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heru Kurniawan. *Teori, Metodologi, aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta; Grmaedia
- Klaus Krippendorff. 1993. *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers
- Korrie Layun Rampan. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Grasindo: Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya
- Kurniawan *et al*. 2013. *Pengakuan Algojo 1965*. Jakarta : PT. Temprint.
- Laksmi Pamuntjak. 2012. *Amba, Sebuah Novel*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama
- Leila S. Chudori. 2012. *Pulang, Sebuah Novel*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia
- Linda Christanty. 2009. *Dari Jawa Menuju Atjeh: Kumpulan Tulisan Tentang Politik, Islam, dan Gay*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Moder 1200-2008*. Jakarta; Serambi
- Markas Besar Tentara Nasional Indonesia. 2000. *Sejarah TNI ; Jilid III*. Jakarta ; Pusat Sejarah dan Tradisi TNI
- Marwati Djoened Poeponegoro & Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta; Balai Pustaka